

ISSN 2541-1292

Vol. 2 No. 1 November 2016



Kindai Etam

Jurnal Penelitian Arkeologi

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

ISSN 2541-1292

Vol. 2 No. 1 November 2016

Kindai Etam

KINDAI ETAM merupakan jurnal penelitian arkeologi yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan sejak tahun 2015. Nama "Kindai Etam" berasal dari bahasa asli masyarakat Dayak di Kalimantan, yaitu *kindai* yang berarti wadah dari kayu dan *etam* yang berarti kita. Secara harfiah, *Kindai Etam* berarti wadah kita, yang dapat dimaknai sebagai media kita bersama dalam menginformasikan hasil-hasil penelitian arkeologi. Tujuannya adalah memberikan ruang bagi para peneliti arkeologi untuk mempublikasikan hasil penelitiannya supaya dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Kindai Etam diterbitkan satu kali dalam satu tahun dan dicetak sebanyak 350 eksemplar setiap nomornya.

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi Hindu-Buddha; Universitas Indonesia)

Dr. Karina Arifin (Arkeologi Prasejarah; Universitas Indonesia)

DEWAN REDAKSI

Hartatik, S.S., M.S. (Etnoarkeologi; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Wasita, M.A. (Etnoarkeologi; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Sunarningsih, M.A. (Arkeologi Pemukiman; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

REDAKSI PELAKSANA

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.

Rini Widyawati, S.T.

PENERBIT

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan

Telepon/Faksimil: +62 511 4781716

email: publikasi.balarbjm@gmail.com

website: www.arkeologikalimantan.kemdikbud.go.id

Rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, semua rekan redaksi serta penulis, karena berkat kebaikanNya dan kegigihan semua pihak sehingga jurnal yang masih “bau kencur” ini mampu bertahan. Jurnal Kindai Etam Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016 ini mengusung tema “Arkeologi Keruangan dan Tradisi”. Arkeologi keruangan adalah sebuah pendekatan yang mengkaitkan hubungan antara lokasi dan tinggalan arkeologi terutama dalam konteks bentuk, fungsi, dan persebarannya. Adapun tradisi dalam pengertian arkeologi merupakan budaya dari masa prasejarah yang berlanjut hingga masa kini. Secara kewilayahan, isi jurnal edisi ini mencakup tiga pulau besar, yaitu Sumatera, Jawa, dan Kalimantan.

Dari lima artikel yang mengisi jurnal ini, dua di antaranya membahas tentang arkeologi keruangan, yaitu tulisan Sondang Martini Siregar tentang sebaran situs-situs Hindu-Buddha dan jalur perdagangan di Sumatera Selatan, serta artikel Nia Marniati Etie Fajari tentang survei arkeologi di Pulau Laut, Kotabaru, Kalimantan Selatan. Artikel Sondang yang mengawali jurnal ini melacak jejak jalur perdagangan pada masa Hindu-Buddha di Sumatera Selatan berdasarkan persebaran situs-situs Hindu-Buddha di wilayah tersebut. Dari hasil penelitian dan temuan di situs Kota Kapur, Teluk Kijing, Bumiayu, dan Bingin Jungut diketahui bahwa sejak abad kedelapan Masehi Sumatera Selatan telah menjadi jalur perdagangan internasional dan internal. Kegiatan perdagangan tersebut menyebabkan masuk dan berkembangnya peradaban Hindu-Buddha di Sumatera Selatan, yang dibuktikan dengan adanya situs-situs bercorak Hindu-Buddha sepanjang hilir hingga hulu Sungai Musi.

Artikel kedua, Nia Marniati Etie Fajari menulis tentang sebaran situs-situs di Pulau Laut yang merupakan situs lintas masa, yaitu dari masa prasejarah, Islam, hingga kolonial. Situs-situs tersebut berada di Sigam, Sebelimbingan, Selaru, Semayap, Lontar, dan Teluk Tamiyang. Namun demikian, yang paling menonjol dari Pulau Laut adalah situs Sigam dengan temuan makam Raja-raja Pulau Laut dan artefakual berupa keramik yang terkait dengan sejarah Kerajaan Pulau Laut, serta situs bekas tambang batu bara masa kolonial di Sebelimbingan dengan data berupa infrastruktur. Kedua situs tersebut menunjukkan peran Pulau Laut yang strategis dan mempunyai sumber daya alam melimpah sehingga sangat berperan dalam perdagangan dan industri batu bara pada abad 19-20.

Artikel ketiga dan keempat membahas tradisi dengan pendekatan arkeologi keruangan, yaitu artikel tentang tinggalan arkeologi pada tempat-tempat sakral di Karawang, Jawa Barat yang ditulis oleh Libra Hari Inagurasi, dan artikel tentang tradisi di DAS Barito Kalimantan Tengah yang ditulis oleh Nugroho Nur Susanto. Berdasarkan tinggalan budayanya, Libra menggambarkan keberlangsungan religi masyarakat Kerawang sebelum kedatangan Islam hingga kini. Dari sebaran situsnya diketahui bahwa situs yang terletak di daerah pesisir bercorak Islam seperti makam para tokoh, sedangkan situs di daerah pedalaman bercorak pra-Islam, misalnya struktur teras berundak dan menhir. Situs-situs arkeologi di Kerawang hingga kini dikeramatkan dan difungsikan oleh masyarakat sebagai tempat upacara atau ritual adat.

Pada jurnal ini, Nugroho Nur Susanto memfokuskan penelitiannya di hulu Sungai Barito, yaitu di Kabupaten Barito Timur dan Barito Selatan. Tinggalan budaya di daerah hulu Barito sebagian besar merupakan tradisi yang berkaitan dengan religi suku Dayak. Tinggalan tersebut berupa kubur *keriring*, *templak*, makam tokoh, dan tempat keramat yang digunakan untuk ritual. Pada daerah strategis dan potensial pada zaman kolonial, Belanda membangun beberapa fasilitas

seperti tiang bendera dan jembatan besi yang hingga kini masih dapat difungsikan. Keberadaan makam seorang putri dari Kerajaan Banjar kian memperteguh posisi Sungai Barito sebagai pusat pertemuan berbagai unsur budaya yang penuh dinamika.

Jurnal ini ditutup dengan tulisan Nasruddin tentang peranan manik-manik pada suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Dengan pendekatan etnoarkeologi, Nasruddin menggambarkan fungsi manik-manik dalam sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju. Nilai dan fungsi manik-manik terletak pada sisi pemaknaan yang diberikan oleh pendukung budaya yang bersangkutan, yang mengarah pada sisi *inner value*. Dalam fungsinya sebagai pengikat tali pertunangan, media upacara kematian, bekal kubur, dan pembayar denda adat kini telah mengalami perubahan. Keberadaan jenis, jumlah, dan kepemilikan kini telah berubah, tergantikan dengan uang atau benda lain yang nilainya sepadan. Nasruddin menengarai bahwa penyebab perubahan itu karena penambahan populasi, maraknya kasus penjualan manik-manik kuno, dan terbatasnya produksi manik-manik.

Kelima artikel ini menggambarkan temuan data arkeologi dalam ruang dan waktu yang sebagian berlanjut hingga kini. Pengakuan dan pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat lah yang menyebabkan tinggalan arkeologi menjadi sebuah tradisi yang berlanjut hingga kini. Meskipun tidak semua tradisi sesuai dengan nilai yang dianut semua lapisan masyarakat, setidaknya nilai tentang penghormatan dan pengakuan sejarah nenek moyang patut dikedepankan. Alasan itulah yang menjadikan jurnal ini hadir dan akan terus hadir sebagai “penyambung lidah” arti tinggalan masa lalu yang bisu.

Salam Redaksi

Ucapan Terima Kasih

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. atas ridho-Nya, karena jurnal arkeologi Kindai Etam Volume 2 Nomor 1 November 2016 dengan tema Arkeologi Keruangan dan Tradisi pada Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Agus Aris Munandar dan Dr. Karina Arifin atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah memeriksa dan mengulas kembali karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Sondang Martini Siregar, S.S., Nia Marniati Etie Fajari, S.S., Libra Hari Inagurasi, S.S., Nugroho Nur Susanto, S.S., dan Nasruddin, S.S.

Dengan terbitnya jurnal arkeologi Kindai Etam Volume 2 Nomor 1 November 2016 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan publikasi penelitian-penelitian arkeologi yang lain, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan kebudayaan Indonesia.

Salam Redaksi

Kata Pengantar.....	i-ii
Ucapan Terima kasih.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Lembar Abstrak.....	v-viii

Sondang Martini Siregar

Persebaran Situs-situs Hindu-Buddha dan Jalur Perdagangan di Daerah Sumatera Selatan (Indikasi Jejak-jejak Perdagangan di Daerah Aliran Sungai Musi)	1-10
---	------

Nia Marniati Etie Fajari

Survei Arkeologi di Pulau Laut, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan	11-38
---	-------

Libra Hari Inagurasi

Tinggalan Arkeologi pada Tempat-tempat Sakral di Karawang, Jawa Barat: Bentuk dan Keletakannya	39-50
--	-------

Nugroho Nur Susanto

Peninggalan Arkeologi dan Tradisi di Daerah Aliran Sungai Barito Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah	51-68
--	-------

Nasruddin

Peranan Manik-manik pada Suku Dayak Ngaju: Studi Etnoarkeologi.....	69-78
---	-------

Indeks Penulis

Lembar Indeks

Pedoman Penulisan Naskah

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

<p>DDC: 930.1 Sondang Martini Siregar (Balai Arkeologi Sumatera Selatan). Persebaran Situs-situs Hindu-Buddha dan Jalur Perdagangan di Sumatera Selatan (Indikasi Jejak-jejak Perdagangan di Daerah Aliran Sungai Musi)</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 2 No.1 November 2016, hlm. 1-10.</i></p> <p>Abstrak. Di Sumatera Selatan berlangsung perdagangan eksternal, yaitu perdagangan antarsamudra dan laut, dan perdagangan internal, yaitu perdagangan antarsungai, cabang-cabang sungai dan danau. Kegiatan perdagangan tersebut menyebabkan masuk dan berkembangnya peradaban Hindu-Buddha di Sumatera Selatan. Permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana jalur perdagangan pada masa Hindu-Buddha di Sumatera Selatan? Tujuan penelitian adalah mengetahui persebaran situs-situs Hindu-Buddha dan jalur perdagangan di Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penalaran induktif. Penelitian ini didasari pemahaman bahwa Sumatera Selatan termasuk dalam jalur perdagangan internasional, kapal-kapal asing datang dari India dan Cina (Canton) bertemu di perairan pantai timur Sumatera. Selat Bangka merupakan pintu masuk kapal-kapal asing dan selanjutnya berlayar menyusuri perairan Sungai Musi. Situs Kota Kapur, Pulau Bangka merupakan bekas pelabuhan internasional, tempat kapal asing transit, dan kemudian berlayar menyusuri pantai timur Sumatera atau berlayar ke pedalaman Sumatera Selatan. Bekas dermaga ditemukan di situs Teluk Kijing, Bumiayu, dan Bingin Jungut. Hal ini menunjukkan bahwa pada ketiga situs tersebut pernah menjadi pelabuhan transit bagi kapal yang berlayar di perairan Sungai Musi beserta cabang-cabang Sungai Musi. Masuknya peradaban Hindu-Buddha diperkirakan dimulai pada abad ke-8 Masehi. Peradaban Hindu-Buddha tersebar di daerah hilir Sungai Musi sampai dengan hulu Sungai Musi.</p> <p>Kata kunci: jalur, perdagangan, Hindu-Buddha, sungai Musi, hilir, hulu</p>	<p>Abstrak. Kotabaru yang berada di pesisir tenggara Pulau Kalimantan memiliki sejarah menarik, yang ditandai oleh keberadaan kerajaan Islam, seperti Kusan, Pagatan, Batulicin, Sebamban, dan Pulau Laut. Keletakannya yang berada pada jalur pelayaran di Selat Makassar, membuat kerajaan-kerajaan tersebut berperan besar dalam perdagangan. Faktor ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, juga menarik perhatian pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan eksploitasi batu bara di Pulau Laut. Latar belakang sejarah tersebut membuat wilayah Kotabaru, khususnya Pulau Laut menarik untuk ditelusuri lebih dalam. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa bentuk data arkeologi di Pulau Laut? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan sebaran data arkeologi di Pulau Laut. Penelitian bersifat eksploratif dengan tahapan pengumpulan data yang terdiri atas studi pustaka dan survei arkeologi di wilayah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu di Desa Sigam, Sebelimbingan, Selaru, Semayap, Lontar, dan Teluk Tamiang. Data yang ditemukan dianalisis dengan membuat klasifikasi berdasarkan tipenya, yaitu artefaktual dan fitur. Analisis keruangan juga dilakukan untuk menggambarkan hubungan antarfitur yang ditemukan di satu situs. Hasil analisis menggambarkan riwayat sejarah di Pulau Laut, terkait dengan Kerajaan Pulau Laut yang berpusat di Sigam, infrastruktur pendukung pertambangan batu bara pada masa Hindia Belanda di Sebelimbingan, dan lokasi strategis Pulau Laut yang menjadi salah satu faktor pendukung aktivitas kehidupan masa lalu di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Pulau Laut memiliki peranan penting dalam perdagangan dan industri batu bara pada abad 19-20.</p> <p>Kata kunci: perdagangan, batu bara, arkeologi, kerajaan Islam, Sigam, Sebelimbingan, Pulau Laut</p>
<p>DDC: 930.1 Nia Marniati Etie Fajari (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Survei Arkeologi di Pulau Laut, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 2 No.1 November 2016, hlm. 11-38.</i></p>	<p>DDC: 930.1 Libra Hari Inagurasi (Pusat Arkeologi Nasional). Tinggalan Arkeologi pada Tempat-tempat Sakral di Kerawang, Jawa Barat: Bentuk dan Keletakannya</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 2 No.1 November 2016, hlm. 39-50.</i></p> <p>Abstrak. Karawang adalah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, memiliki aneka ragam tinggalan arkeologi dari yang bercorak Hindu-Buddha hingga corak Islam dan kolonial. Tinggalan tersebut adalah kompleks</p>

Percandian Batujaya dan Cibuaya, Masjid Agung Karawang (Masjid Syekh Quro), makam-makam kuno, dan bangunan-bangunan peninggalan Belanda. Selain itu, di Karawang terdapat pula tempat-tempat yang disakralkan dinamakan dengan "keramat" yang memiliki tinggalan arkeologi berupa makam dan struktur berteras atau struktur berundak. Tinggalan arkeologi yang terdapat pada "keramat" merupakan bentuk yang khas sebagai benda-benda memiliki nilai arkeologi. Keletakan makam dan struktur berteras yang disakralkan dibedakan pada dua kelompok yakni berada di daerah pesisir dan pedalaman. Tempat-tempat sakral oleh warga masyarakat digunakan sebagai tempat upacara adat yang berkaitan dengan bercocok tanam padi. Upacara adat tersebut adalah upacara *hajāt bumi* dan *babarīt (munjung)*. Inti dari upacara adat adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya panen padi melimpah dan sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang telah diperoleh. Permasalahan yang diungkap adalah mengenai perbedaan bentuk tinggalan arkeologi pada tempat-tempat antara daerah pesisir dan pedalaman dan corak budayanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan analisis data dengan penalaran induktif. Adapun tujuan penelitian adalah menggambarkan keberlangsungan religi masyarakat Karawang sebelum kedatangan Islam hingga masa kini yang dapat diamati melalui tinggalan-tinggalan budayanya. Melalui penelitian ini diketahui bahwa situs-situs yang dikeramatkan di daerah pesisir memiliki tinggalan arkeologi cenderung bercorak Islam, sedangkan di daerah pedalaman cenderung bercorak pra Islam.

Kata kunci: Karawang, makam, struktur berteras, pesisir-pedalaman, upacara adat.

DDC: 930.1

Nugroho Nur Susanto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). **Peninggalan Arkeologi dan Tradisi di Daerah Aliran Sungai Barito, Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah**

Kindai Etam Vol. 2 No.1 November 2016, hlm. 39-50.

Abstrak. Sungai Barito bukan saja menjadi urat nadi perekonomian, tetapi merupakan jalur penetrasi budaya. Tujuan penelitian observasi ini adalah mengemukakan bukti arkeologi dari tradisi yang juga keyakinan dari pra Kesultanan Banjar, kesultanan, hingga kolonial Belanda di wilayah aliran Sungai Barito. Secara administrasi wilayah penelitian terletak di Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Barito Timur, khususnya yang memiliki akses ke aliran Sungai Barito. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan penalaran induktif.

Pengambilan data di lapangan dilakukan dengan metode survei (terdiri atas wawancara dan observasi). Data hasil observasi ini penting dihadirkan untuk menyusun perkerangkaan berupa sejarah lokal, keragaman tradisi di wilayah aliran Sungai Barito, dan anak-anak sungainya. Jejak budaya dari awal terbentuknya pemukiman, hingga era imperialisme Belanda. Melalui penelitian observasi ini, tradisi, sejarah, penetrasi budaya asing dapat diketahui, khususnya di wilayah administrasi Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Barito Timur.

Kata kunci: Sungai Barito, tradisi penguburan, tradisi pemujaan, ekspansi, Belanda, komunitas Dayak

DDC: 930.1

Nasruddin (Pusat Arkeologi Nasional). **Peranan Manik-manik pada Suku Dayak Ngaju: Studi Etnoarkeologi**

Kindai Etam Vol. 2 No.1 November 2016, hlm. 69-78.

Abstrak. Seperti diketahui, sampai sekarang masih banyak kelompok etnis di Indonesia yang memiliki dan memelihara serta menggunakan manik-manik sebagai perhiasan dan kelengkapan dalam upacara-upacara ritual. Pengguna manik-manik pada sub etnis Dayak Ngaju di Kalimantan masih tetap berlangsung hingga dewasa ini, terutama digunakan pada saat upacara-upacara ritual seperti kematian (*tiwah*) dan penyertaan benda kubur, atau pesta-pesta adat lainnya. Masyarakat Dayak memang identik dengan manik-manik, karena banyak mewarnai keseharian mereka mulai dari perlengkapan baju, hiasan kepala, kalung, tas, mandau, dan lain-lain. Dalam upaya memahami peranan manik-manik dalam kehidupan dan tradisi suku Dayak Ngaju di Kalimantan, maka kajian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan etnoarkeologi. Data etnografi menjadi acuan dasar dalam mengkaji kebudayaan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Mirah sebagai bahan analogi untuk menjelaskan fungsi manik-manik dalam sistem sosial masyarakatnya.

Kata kunci: etnoarkeologi, manik-manik, Dayak Ngaju, Desa Mirah

Keywords are free terms. This pages may have been copied without permission and no charge.

DDC: 930.1

Sondang Martini Siregar (Balai Arkeologi Sumatera Selatan). **Hinduism-Buddhism Sites Dispersal and Trade Route In South Sumatra (Traces Indication of Trade on the Musi Drainage Basin)**

Kindai Etam Vol. 2 No. 1 November 2016, p. 1-10.

Abstract. South Sumatra commerce was both, by external trading between ocean and sea, and internal trading between rivers, tributaries, and lakes. The commerce has been caused the emergence and development of Hinduism-Buddhism civilization in South Sumatera. The research discusses how was the trade routes during Hinduism-Buddhism period in South Sumatra was. The research aims to determined the dispersal Hinduism-Budhism sites, and the trading routes in South Sumatra. The method used is qualitative with inductive reasoning. The research is based on an assumption that South Sumatera region was included international trading route, foreign traders came from India and China (Canton) and met in the coast of Sumatera east. Bangka Strait was the entrance of foreign ships, then traided along Musi River. Kota Kapur site, Bangka Island was a former international port. Foreign ships transit and then sailed down to the hinterland of South Sumatera. Dock remains were found in Teluk Kijing, Bumiayu and Bingin Jungut. Based on these data, it showed that the locations had ever been a transit for boads and ships whih were sailed on Musi River and its tributaries. The emergence of Hinduism-Buddhism civilization has been estimated from the 8th century. Hinduism-Buddhism civilization had spread along the Musi river, from downstream to upstream.

Keywords: route, trading, Hindu-Buddha, Musi river, downstream, upstream.

characterized by the presence of Islamic empire, such as Kusan, Pagatan, Batulicin, Sebamban, and Pulau Laut. The location in the shipping line of Makassar Strait makes these empires played major role on trade network. Abundant natural resources had attracted the interest of the Dutch government to exploit coal in Pulau Laut. This historical background makes Kotabaru, particularly Pulau Laut, more interesting to explore. The problem for this research is what kind of archaeological data in Pulau Laut? This research aims to determine the form and spatial distribution of archaeological data. This explorative research applied data collection consisting of literature and archaeological surveys in the research locus. The data found were analyzed by creating a classification based on types, ie artefacts and features. The interpretation data describe the fascinating history of Pulau Laut which associated whit empire centered in Sigam, infrastructures for the Dutch coal mining in Sebelimbingan region, and strategic location of Pulau Laut became one of the supporting factors for the human activity from the past. This shows that Pulau laut has an important role in trade and coal mining in the 19th-20th century.

Keywords: trade, coal, archaeology, Islamic empire, Sigam, Sebelimbingan, Pulau Laut

DDC: 930.1

Libra Hari Inagurasi (Pusat Arkeologi Nasional). **Archaeological Remains on Sacred Places In Karawang, West Java: Forms And Locations**

Kindai Etam Vol. 2 No.1 November 2016, p. 39-50

Abstract. Karawang, a regency in West Java Province, has a variety of archaeological remains from Hindu-Buddhist to Islamic and colonial characteristics such as Batujaya and Cibuaya temples, Karawang Great Mosque (Syekh Quro Mosque), old cemeteries, and old Dutch buildings. In addition, there are also sacred places called "keramat" which consist of burials and terraced structures. The remains at those "keramat" are unique and have archaeological values. The locations of those sacred burials and terraced structures are both in coastal and inland areas. The local inhabitants have been using the sacred places to perform traditional ceremony related to rice cultivation, known as hajat bumi and babarit

DDC: 930.1

Nia Marniati Etie Fajari (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). **Archaeological Survey In Pulau Laut, Kotabaru Regency, South Kalimantan Province**

Kindai Etam Vol. 2 No.1 November 2016, p. 11-38.

Abtract. Kotabaru located in the southeast coast of Borneo Island has a fascinating history, which is

(munjung). The aim of traditional ceremonies are pleading for abundant rice harvest and expressing gratitude for good harvest to God the Almighty. The problems to discuss here are the differences of forms and cultural characteristics of archaeological remains in coastal and inland areas. This research uses descriptive method and inductive reasoning for data analysis. The study purpose is to describe sustainability of Karawang people religion before the arrival of Islam until present day. Through this research, it is revealed that the most sacred sites in the coastal areas have archaeological remains with Islamic characteristics, while those in the inland areas tend to have pre-Islamic characteristics.

Keywords: Karawang, burial, terraced structure, coastal-inland, traditional ceremony

DDC: 930.1

Nugroho Nur Susanto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). **Archaeological Remains and Traditions on the Barito Drainage Basin, In Barito Selatan and Barito Timur Regencies, Central Kalimantan Province**

Kindai Etam Vol. 2 No.1 November 2016, p. 39-50

Abstract. Barito river is not only economic lifeblood of local people, but also a path of cultural penetration. The purpose of this study is to depict archaeological evidence of tradition as belief from pre Banjarese, sultanate, until the Dutch colonial period along the Barito River. The study area is administratively located in Barito Selatan Regency and Barito Timur Regency, especially settlements which have access to the Barito River. This research uses descriptive analytical method with inductive reasoning. Collecting data in the field is conducted by survey (by interview and observation). Data from this important observation are presented to construct the frame of local history, diversity of traditions in the Barito River region and its tributaries. Cultural traces were from the early settlement to the era of Dutch imperialism. Through the study of this observation, it can be informed the tradition, the history, the penetration of foreign culture especially in the Barito Selatan and Barito Timur Regencies.

Keywords: Barito River, burial traditions, worship, expansion, Dutch, Dayak community

DDC: 930.1

Nasruddin (Pusat Arkeologi Nasional). **The Role of Beads In Ngaju, Dayak People: An Ethnoarchaeological Study**

Kindai Etam Vol. 2 No.1 November 2016, p. 69-78

Abstract. There are many ethnic groups in Indonesia, until present, who are still have and maintain the use of beads as jewelry and completeness in ritual ceremonies. The bead user, Ngaju Dayak in Kalimantan, have been continued to use it during rituals such as tiwah (funeral ceremony), grave goods, and other traditional parties. Dayak community has been close with beads which are embedded on many of their daily equipment such as clothes, headdress, necklace, bag, mandau (weapon), and others. In an effort to understand the role of those beads, this study is using an ethnoarchaeological research model, a comparison of archeological data and ethnographic data. Ethnographic data play role as reference basis for assessing the cultural community in the Mirah village of Dayak Ngaju to explain the function of beads in social system.

Keywords: ethnoarchaeology, beads, Dayak Ngaju, Mirah Village